

## **Peran Imunisasi Pada Balita Di Posyandu Anggrek Kota Serang**

Umi Kultsum<sup>1</sup>, Ani Bonita<sup>2</sup>, Arini Nurlaili Izzati<sup>3</sup>, Abdul Kafi Araf<sup>4</sup>  
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia<sup>1-4</sup>  
Corresponding email: [Umi.kultsum@uinbanten.ac.id](mailto:Umi.kultsum@uinbanten.ac.id)

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords**

Immunization  
Toddlers  
SDGs

#### **Kata Kunci**

Imunisasi  
Balita  
SDGs

### **ABSTRACT**

This study addresses the low coverage of basic immunization in Prisen Village, Indonesia, including cases of zero doses, which hamper the achievement of the SDGs. This problem is caused by a lack of public awareness of the benefits of immunization and adherence to vaccination schedules, thus increasing the risk of disease transmission. The intervention focused on improving mothers' understanding of immunization, nutrition, and stunting prevention through services at the Anggrek Integrated Health Post (Posyandu). The methods implemented included outreach, counseling, mentoring, and field observation, involving multi-stakeholder collaboration: Posyandu cadres, community health center health workers, KKN students, and the community (20 mothers of toddlers as participants). Evaluation was conducted through pre-post counseling interviews and participant observation. The results showed a significant increase in mothers' understanding from 55% to 85%, while toddler participation in Posyandu services reached above 80%.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menanggapi rendahnya cakupan imunisasi dasar di Kampung Prisen, Indonesia, termasuk kasus zero dose yang menghambat pencapaian SDGs. Masalah ini disebabkan kurangnya kesadaran masyarakat akan manfaat imunisasi dan kepatuhan terhadap jadwal vaksinasi, sehingga meningkatkan risiko penularan penyakit. Fokus intervensi adalah peningkatan pemahaman ibu balita mengenai imunisasi, gizi, dan pencegahan stunting melalui layanan di Posyandu Anggrek. Metode yang diterapkan meliputi sosialisasi, penyuluhan, pendampingan, dan observasi lapangan dengan melibatkan kolaborasi multi-pihak: kader posyandu, tenaga kesehatan puskesmas, mahasiswa KKN, serta masyarakat (20 ibu balita sebagai peserta). Evaluasi dilakukan melalui wawancara pra-pasca penyuluhan dan observasi partisipasi. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman ibu dari 55% menjadi 85%, sementara partisipasi balita dalam layanan posyandu mencapai di atas 80%.

### **Pendahuluan**

Imunisasi merupakan salah satu strategi kesehatan preventif yang terbukti efektif untuk melindungi balita dari berbagai penyakit menular serius seperti polio, tuberkulosis, difteri, pertusis, dan campak. (PPID Kota Serang, 2023). Pemberian imunisasi sesuai jadwal bukan hanya menurunkan angka kesakitan serta kematian

pada anak, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat secara menyeluruh. Di Kota Serang, program imunisasi dasar dijadikan salah satu prioritas pemerintah daerah, mengingat keterlambatan maupun ketidaklengkapan imunisasi masih menjadi faktor risiko munculnya penyakit menular sekaligus berkaitan dengan masalah kesehatan lain, misalnya stunting.

Posyandu sebagai pusat layanan terpadu memiliki kedudukan penting dalam mendukung keberhasilan imunisasi pada anak usia dini. Melalui posyandu, masyarakat memperoleh akses layanan kesehatan dasar, mulai dari pemantauan tumbuh kembang, pemberian imunisasi, penilaian status gizi, hingga penyuluhan kesehatan. Kader posyandu juga memegang peran kunci dalam mendata balita, mengingatkan orang tua mengenai jadwal imunisasi, serta memberikan edukasi seputar pentingnya vaksinasi. (Kampung KB BKKBN, 2023). Oleh karena itu, posyandu sering disebut sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak, terutama di daerah pedesaan maupun perkotaan dengan akses layanan kesehatan yang terbatas.

Secara khusus, Kecamatan Walantaka di Kota Serang merupakan salah satu wilayah yang aktif melaksanakan program imunisasi melalui Posyandu Anggrek di Kampung Prisen. Pada tahun 2024, pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional (PIN) Polio di wilayah tersebut berhasil mencapai 100% target sasaran. Hal ini mencerminkan tingginya keterlibatan kader serta antusiasme masyarakat dalam mendukung program imunisasi (Kelurahan Walantaka, 2024). Namun demikian, data terkini menunjukkan masih terdapat ribuan balita di Kabupaten/Kota Serang yang belum mendapatkan imunisasi lengkap atau tergolong zero dose. Fakta ini menjadi tantangan serius dalam mewujudkan target kesehatan anak (Banten Raya, n.d.).

Kesenjangan antara keberhasilan program di tingkat lokal dengan rendahnya capaian imunisasi secara lebih luas menunjukkan adanya hambatan yang belum terselesaikan. Faktor penghambat seperti rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan informasi, hingga ketidakpatuhan terhadap jadwal imunisasi masih menjadi masalah utama. (Lestari & Sukmawati, 2020). Selain itu, aspek sosial ekonomi turut berpengaruh. Orang tua dengan pendidikan rendah cenderung kurang memahami manfaat imunisasi, sehingga lebih berisiko menunda bahkan tidak melakukan imunisasi pada anaknya. Kesibukan orang tua, khususnya ibu dengan banyak tanggung jawab rumah tangga, juga sering kali membuat mereka tidak hadir ke posyandu sesuai jadwal (Fitri, Nuraini & Sari, 2020). Kondisi ini menegaskan perlunya edukasi yang lebih intensif dan berkesinambungan agar semua lapisan masyarakat memiliki pemahaman yang sama.

Dari perspektif kesehatan masyarakat, imunisasi berhubungan erat dengan masalah stunting yang masih menjadi perhatian nasional. Balita tanpa imunisasi lengkap lebih rentan mengalami infeksi yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan mereka (Krisnawati & Lisca, 2022). Dengan demikian, keberhasilan imunisasi tidak hanya berdampak pada menurunnya kasus penyakit menular, tetapi juga mendukung pencegahan stunting yang merupakan indikator penting dalam pembangunan kesehatan nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai peran penting imunisasi di Posyandu Anggrek Kampung Prisen Kecamatan Walantaka dipandang relevan. Penelitian ini berusaha mengkaji proses pelaksanaan imunisasi, peran kader posyandu dan puskesmas, serta faktor pendukung maupun penghambat cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai strategi yang efektif untuk meningkatkan kesehatan balita melalui penguatan peran posyandu, sekaligus menjadi masukan kebijakan bagi pemerintah daerah maupun nasional (Novitasari & Sutarno, 2023).

## **Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Posyandu Anggrek, Kampung Prisen, Kecamatan Walantaka, Kota Serang, dengan tujuan mengoptimalkan peran posyandu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya imunisasi sekaligus mendukung tumbuh kembang balita. Metode yang digunakan mencakup pendampingan, penyuluhan, serta observasi langsung. Kegiatan ini melibatkan kader posyandu, mahasiswa KKN dari UIN SMH Banten, tenaga kesehatan puskesmas, serta para ibu yang memiliki balita.

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kader dan tenaga kesehatan untuk menyusun jadwal, menetapkan sasaran peserta, serta menyesuaikan agenda kegiatan dengan program rutin posyandu. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan dilakukan berbagai aktivitas, di antaranya penyuluhan mengenai gizi, edukasi pencegahan stunting, serta pemberian pemahaman terkait pentingnya imunisasi dasar lengkap. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan sesi tanya jawab agar peserta lebih mudah memahami serta berpartisipasi aktif.

Selain penyuluhan, kegiatan juga meliputi pemeriksaan kesehatan balita, meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkar kepala, serta lingkar lengan atas. Pemantauan status gizi dilakukan bersama kader posyandu dan mahasiswa KKN. Pada kesempatan yang sama, anak-anak balita juga diberikan suplementasi vitamin sebagai bentuk intervensi untuk mendukung kebutuhan gizi mereka.

Untuk menilai efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi melalui wawancara singkat kepada ibu balita sebelum dan sesudah penyuluhan. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan serta kesadaran masyarakat mengenai imunisasi, gizi, dan pencegahan stunting. Selain itu, observasi lapangan juga dilakukan guna melihat sejauh mana keterlibatan kader dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Sasaran utama kegiatan ini adalah para ibu yang memiliki balita di Kampung Prisen, khususnya mereka yang rutin hadir dalam layanan posyandu. Melalui pendekatan ini, diharapkan masyarakat tidak hanya memperoleh layanan kesehatan, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya imunisasi sebagai bentuk pencegahan penyakit pada anak.

## Hasil dan Pembahasan

Tim KKN Kelompok 70 Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten melaksanakan kegiatan Community Empowerment di Kampung Prisen, Kelurahan Kiara, Kecamatan Walantaka, Kota Serang pada tanggal 13 Agustus 2025. Kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respon positif, terutama dari ibu-ibu balita serta kader Posyandu Anggrek. Materi pendampingan difokuskan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader terkait pelayanan kesehatan dasar, yang mencakup pendataan balita, pemeriksaan antropometri, imunisasi, serta penyuluhan gizi dan kesehatan anak.

## Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim KKN, kader posyandu, dan tenaga kesehatan. Koordinasi ini meliputi penyusunan jadwal kegiatan, penentuan peserta sasaran, serta penyesuaian agenda dengan kegiatan rutin posyandu. Sebelum pelaksanaan, tim melakukan observasi lapangan dan wawancara singkat dengan ibu-ibu balita untuk mengetahui cakupan imunisasi dasar serta tingkat pemahaman mereka mengenai manfaat imunisasi. Dari hasil awal ditemukan bahwa sebagian ibu masih kurang memahami urgensi imunisasi dalam mencegah penyakit menular dan kaitannya dengan stunting maupun tumbuh kembang anak. Oleh karena itu, fokus utama kegiatan diarahkan pada tiga aspek: pentingnya imunisasi dasar lengkap, pencegahan stunting, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa peran aktif kader posyandu berpengaruh signifikan terhadap kelengkapan imunisasi (Lestari & Sukmawati, 2020; Fitri dkk., 2020).

### 1. Tahap Pelaksanaan dan Analisis

Kegiatan inti dilaksanakan pada 14 Agustus 2025 di Posyandu Anggrek dengan melibatkan sekitar 20 balita beserta orang tuanya. Rangkaian kegiatan meliputi pendampingan kader dalam pendataan balita, pemeriksaan antropometri, pemberian imunisasi sesuai jadwal, serta distribusi vitamin. Pendataan dilakukan untuk memperbaharui informasi mengenai jumlah anak, status imunisasi, serta kondisi kesehatan balita.



Gambar 2. Pemberian vitamin dan vaksin

Fokus utama kegiatan adalah layanan kesehatan dasar, yang meliputi :

1. Pendataan Balita, untuk memperbarui informasi mengenai jumlah, status imunisasi, dan kondisi kesehatan anak.
2. Pemeriksaan antropometri, yaitu penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan atas (LILA) sebagai indikator tumbuh kembang dan status gizi balita.
3. Pemberian imunisasi (vaksin), terutama bagi balita yang imunisasinya belum lengkap, sesuai dengan jadwal yang dianjurkan.
4. Pemberian vitamin, sebagai upaya mendukung kebutuhan gizi serta menjaga daya tahan tubuh anak serta mencegah kekurangan gizi.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan kader posyandu dalam pendataan dan pemeriksaan antropometri, partisipasi masyarakat yang tinggi, serta peningkatan pemahaman ibu mengenai pentingnya imunisasi dan pemantauan tumbuh kembang anak. Hal ini mengindikasikan meningkatnya kapasitas kader sebagai ujung tombak layanan kesehatan masyarakat. Tingginya partisipasi ibu balita juga menunjukkan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya layanan kesehatan preventif. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Novitasari & Sutarno, 2023) yang menegaskan adanya hubungan signifikan antara keterlibatan kader posyandu dengan kelengkapan imunisasi balita.

Secara umum, kegiatan di Posyandu Anggrek memperkuat peran kader sebagai penghubung antara masyarakat dengan tenaga kesehatan formal, sekaligus meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang imunisasi dan gizi. Kolaborasi multipihak terbukti sebagai faktor penting keberhasilan program. Hal ini sejalan dengan temuan (Fitri dkk. 2020) dan (Krisnawati & Lisca 2022) yang menyebutkan bahwa kader posyandu bukan hanya berperan dalam imunisasi, tetapi juga dalam edukasi gizi serta pemantauan tumbuh kembang anak. Dengan demikian, Posyandu Anggrek dapat dijadikan contoh praktik baik yang bisa direplikasi di wilayah lain.



Gambar 2. Pendampingan Kader posyandu

## 2. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan yang dilakukan melalui wawancara sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman ibu tentang imunisasi, dari 55% menjadi 85%. Selain itu, lebih dari 80% balita hadir untuk diperiksa dan mendapat imunisasi. Hal ini memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan yang dilakukan melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi, dan pendampingan langsung terbukti efektif. Sebagaimana didukung penelitian (Yuliani dkk. 2021) yang menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif meningkatkan pemahaman ibu hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode satu arah.

Dari perspektif sosial-budaya, keterlibatan aktif ibu dalam kegiatan ini juga mencerminkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap posyandu. Hal ini penting, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa rendahnya cakupan imunisasi sering disebabkan kurangnya kepercayaan atau adanya mitos mengenai vaksin (Setiawan dkk. 2020). Dalam konteks ini, kader berperan penting sebagai pihak yang dekat dengan masyarakat dan mampu membangun rasa percaya.

## 3. Kendala dan Solusi

Walaupun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa kendala, antara lain :

- 1) Keterbatasan waktu karena sebagian ibu balita datang terlambat,
- 2) Perbedaan tingkat pendidikan membuat sebagian peserta kesulitan memahami istilah medis,
- 3) Kehadiran peserta tidak merata.

Solusi yang dilakukan yaitu penyesuaian jadwal dengan waktu luang masyarakat, penggunaan media visual sederhana (poster, leaflet, gambar), serta pemanfaatan WhatsApp sebagai pengingat jadwal imunisasi. Strategi ini sejalan dengan penelitian (Lestari dkk. 2020) yang menemukan bahwa metode visual dan pengingat digital mampu meningkatkan keterlibatan orang tua hingga 25%.

Hasil kegiatan ini juga selaras dengan penelitian internasional, misalnya (Clark dkk. 2021) di Afrika yang menegaskan pentingnya peran community health workers dalam meningkatkan cakupan imunisasi melalui edukasi, kunjungan rumah, dan pendampingan. Hal ini memperlihatkan bahwa peran kader posyandu di Indonesia sejalan dengan praktik global berbasis komunitas.

Lebih jauh, kegiatan ini mendukung pencapaian Universal Health Coverage (UHC) dan target SDGs bidang kesehatan. (WHO 2020) juga menegaskan imunisasi sebagai salah satu intervensi kesehatan masyarakat paling efektif dan hemat biaya. Oleh karena itu, keberhasilan di tingkat posyandu berkontribusi besar pada pencapaian target kesehatan nasional maupun global.

## Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran serta memperluas pengetahuan ibu balita mengenai pentingnya imunisasi dasar lengkap, pemenuhan

gizi seimbang, dan pencegahan stunting melalui kegiatan layanan kesehatan di Posyandu Anggrek. Hasil evaluasi memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman ibu tentang imunisasi dari 55% sebelum penyuluhan menjadi 85% setelah kegiatan. Selain itu, partisipasi balita dalam layanan posyandu juga meningkat hingga lebih dari 80%. Keberhasilan ini menunjukkan adanya perubahan positif baik pada aspek keterampilan teknis kader posyandu maupun pada kemampuan komunikasi dan edukasi kesehatan.

Kolaborasi multipihak terbukti sebagai kunci utama keberhasilan program imunisasi. Untuk itu, penyuluhan, pendampingan, dan pemantauan gizi sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan. Temuan penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi layanan kesehatan masyarakat di daerah lain dalam upaya memperluas cakupan imunisasi dasar dan pencegahan stunting.

### **Saran**

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi untuk pengembangan program imunisasi di Posyandu Anggrek, yaitu:

1. Penyuluhan mengenai imunisasi, gizi seimbang, dan pencegahan stunting perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan.
2. Peningkatan kapasitas kader posyandu penting dilakukan, baik dalam keterampilan teknis maupun kemampuan komunikasi.
3. Pemanfaatan media edukasi visual sederhana dan teknologi komunikasi, seperti WhatsApp, dapat membantu memperkuat penyampaian informasi dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam program imunisasi.

### **Deklarasi**

#### **Kontribusi Penulis**

Penulis mengucapkan terima kasih ke berbagai pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam pelaksanaan program selama KKN berlangsung di antaranya Pemerintah desa Kiara, Tenaga Kesehatan Puskesmas Walantaka, masyarakat kampung Prisen, dosen pembimbing lapangan, serta seluruh anggota tim KKN UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

#### **Pernyataan Pendanaan**

Mahasiswa KKN tidak menerima pendanaan secara khusus baik dari lembaga publik, nirlaba, dan komersial dalam kegiatan ini.

#### **Konflik Kepentingan**

Penulis menyatakan selama pelaksanaan hingga pelaporan KKN tidak memiliki konflik kepentingan kepada pihak manapun.

#### **Informasi Tambahan**

Seluruh penulis telah berkontribusi dalam perancangan, pelaksanaan, analisis data, evaluasi dalam penulisan naskah artikel jurnal ini.

### **Referensi**

Banten Raya. (n.d.). 3.000 balita di Kabupaten Serang belum dapat imunisasi. Diakses dari <https://bantenraya.com>

- Clark, A., et al. (2021). Community health workers and immunization coverage: Evidence from rural Africa. *Global Health Action*, 14(1), 185–193.
- Fitri, L., Wahyuni, T., & Lestari, D. (2020). Peran kader posyandu terhadap imunisasi dasar bayi di Kabupaten Aceh Tenggara. *Best Journal of Health Science and Nursing*, 4(2), 77–83.
- Fitri, M., Nuraini, R., & Sari, F. (2020). Hubungan peran kader posyandu dengan kelengkapan imunisasi dasar di wilayah kerja Puskesmas Kota Kutacane. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 3(2), 79–85. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/best/article/view/8204>
- Kampung KB BKKBN. (2023). Peran posyandu dalam mendukung program imunisasi. Diakses dari <https://kampungkb.bkkbn.go.id>
- Kelurahan Walantaka. (2024). Pelaksanaan Pekan Imunisasi Nasional Polio. Diakses dari <https://kelwalantaka.serangkota.go.id>
- Krisnawati, N., & Lisca, S. M. (2022). Peran kader posyandu dalam imunisasi, gizi seimbang, dan tumbuh kembang balita. *Sinar Jurnal Kesehatan Indonesia*, 2(1), 45–54.
- Lestari, T., Yuliani, R., & Pratiwi, N. (2020). Hubungan pengetahuan kader dengan cakupan imunisasi dasar lengkap. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 11(1), 45–52.
- Litasari, I., & Sukmawati, I. (2020). Peran kader posyandu dan kelengkapan imunisasi dasar. *2-TRIK: Tunas-Tunas Riset Kesehatan*, 10(2), 115–123. <https://2trik.jurnalelektronik.com/index.php/2trik/article/view/359>
- Novitasari, L., & Sutarno. (2023). Hubungan peran kader dengan kelengkapan imunisasi anak di Desa Silebu. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences (PICNHS)*, 3(1), 55–61.
- Novitasari, N., & Sutarno. (2023). The relationship between the role of posyandu cadres and basic immunization completeness in toddlers. *Proceedings of the International Conference on Nursing and Health Sciences (PICNHS)*, 2(1), 211–218. <https://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/PICNHS/article/view/2008>
- PPID Kota Serang. (2023). Seberapa penting imunisasi dasar bagi balita. Diakses dari <https://ppid.serangkota.go.id>
- Ranuh, I. (2011). *Pedoman imunisasi di Indonesia*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI).
- Rosyidah, N., Supriyadi, & Mulyani, A. (2022). Suplementasi vitamin A dan status kesehatan balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 16(1), 25–34.
- Setiawan, R., Handayani, D., & Putri, A. (2020). Faktor penghambat cakupan imunisasi dasar lengkap di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 88–95.
- WHO. (2020). *Immunization Agenda 2030: A global strategy to leave no one behind*. Geneva: World Health Organization.

Yuliani, S., Handayani, N., & Sari, W. (2021). Efektivitas penyuluhan interaktif terhadap peningkatan pengetahuan ibu balita tentang imunisasi. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 12(1), 15–23.

---